

BAB II

KAJIAN TEORETIS

Bab ini peneliti akan memaparkan mengenai teori-teori yang dapat mendukung hasil penelitian pada yang didapatkan dari hasil wawancara bersama para partisipan.

2.1 Parenting dan Digital Parenting

2.1.1 Parenting

Parenting adalah suatu cara orang tua membesarkan anak melalui serangkaian upaya aktif. Hal ini dikarenakan rumah merupakan lingkungan hidup pertama yang ditemui seorang anak, dan apa yang akan dipelajari anak di kemudian hari melalui kehidupan berkeluarga (Gunarsa, 1991). Peran orang tua dalam dunia pendidikan sangat penting bagi keberhasilan pendidikan anaknya. Pendidik anak yang pertama dan terpenting adalah orang tuanya.

Orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam pengasuhan anak karena orang tua adalah individu pertama yang akan dikenal dan dicontoh oleh anak. Secara luas, Diana Baumrind (Baumrind, 1966) memperkenalkan pola pengasuhan dalam 3 bentuk, yaitu:

a) Authoritarian

Dalam pola asuh ini orang tua menerapkan pola asuh otoriter. Pola asuh ini berorientasi pada memberikan hukuman dan sangat jarang memberikan pujian kepada anak. Orang tua berusaha membentuk, mengendalikan, serta mengevaluasi tindakan anak sesuai dengan kehendaknya. Dampak dari pola asuh ini dapat menjadikan emosi anak yang tidak stabil, cenderung pasif, bahkan kurang percaya diri.

b) Permissive

Dalam pola asuh ini orang tua cenderung memberikan kebebasan, memanjakan, dan membiarkan anak melakukan apapun sesuai kehendaknya. Dampak dari pola

asuh ini antara lain dapat membuat anak menjadi pribadi yang agresif dan impulsif karena memiliki kebebasan berlebihan, serta anak akan menjadi pencemas karena bingung apa yang harus dilakukan dan apakah sudah melakukan hal yang benar.

c) Authoritative

Pengasuhan ini dapat juga disebut sebagai pengasuhan demokratis karena dalam pengasuhan orang tua cukup memiliki standar perilaku dan tetap responsif terhadap kebutuhan anak. Dalam pengasuhan ini orang tua mendengarkan pendapat anak, mengarahkan menghargai, serta menerapkan standar perilaku dengan jelas dan konsisten terhadap kebutuhan bagi anak. Dampak pada pola asuh ini anak akan lebih merasa dihargai, percaya diri, dan memiliki kematangan sosial-emosi yang baik.

Pola asuh terdiri dari dua suku kata diantaranya pola dan asuh. Menurut Poerwadarminta (1991) pola merupakan model juga istilah asuh didefinisikan menjaga, merawat juga mendidik dan melatih anak. Lebih lanjut pola asuh juga diartikan sebagai cara dalam merawat dan mendidik anak oleh orang tua yang bertujuan anak dapat teroptimalkan berbagai perkembangannya (Santrock, 2007; 2011). Selain itu pola pengasuhan merupakan sebuah upaya memberikan layanan bimbingan, bantuan atau dorongan yang diberikan orang tua kepada anaknya untuk mencetak pribadi yang memiliki berkarakter (Shochib, 2014).

Pola asuh yang diberikan oleh orang tua selalu berkaitan dari yang namanya kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan orang tuanya di lingkungan keluarga. Menurut Anisah (2017) pola asuh orang tua dalam keluarga kebiasaan yang diterapkan baik ayah maupun ibu dalam membimbing anaknya agar sesuai dengan harapan dan teroptimalkan dengan baik.

Selain itu Jannah (2012); Rakhmawati (2015) memberikan pengertian lain terkait pola pengasuhan orang tua dalam keluarga, dimana pengasuhan merupakan proses komunikasi berkelanjutan antar anak dan orang tua dalam mengoptimalkan baik fisik maupun sosial anak seperti empati, komunikasi dll.

Selain itu menurut Maccoby & Martin (Santrock, 2011) klasifikasi dari pola pengasuhan di satu sisi mencakup kombinasi dari penerimaan dan responsivitas, serta tuntutan dan kendali di sisi lain. Jadi, berdasarkan hal itu dari ketiga klasifikasi diatas merupakan perpaduan pola asuh yang paling ideal, karena orang tua tahu kapan boleh membiarkan anak, kapan bersikap demokratis dan kapan harus menggunakan hak prerogatif mereka”. Dari pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa, ketiga pola asuh itu merupakan pola asuhan yang ideal untuk dilakukan oleh orangtua.

Membahas pengasuhan pasti tidak terlepas dari gaya pengasuhan yang diberikan orang tua terhadap anak. Gaya pengasuhan adalah sebuah cara yang dilakukan oleh orang tua, dimana setiap orang tua menunjukkan sebuah sikap untuk menciptakan sebuah iklim emosi yang dapat menciptakan interaksi antara orang tua dengan anak (Ayun 2017; Candra, 2018).

Menurut Sunarti (2004); Asilah & Hastuti (2014) dimensi gaya pengasuhan orang tua meliputi dimensi kehangatan (kasih sayang dll), penerimaan, penelohan perilaku (arahan), dan pengabaian atau perasaan tidak sayang. Selain itu Gaya pengasuhan dimensi kehangatan dikembangkan oleh Rohner (1986) sebagai berikut:

1. Gaya Pengasuhan Penerimaan (Parental Acceptance)

Gaya pengasuhan memiliki ciri curahan kasih sayang orang tua kepada anak diberikan secara fisik maupun secara verbal. Orang tua dapat memiliki gaya pengasuhan penerimaan ini jika anak mempunyai kesan yang mendalam terhadap ayah dan ibu.

2. Gaya Pengasuhan Penolakan (Parental Rejection)

Gaya asuh ini dibagi dalam 3 aspek, yaitu pengabaian, penolakan, dan permusuhan. pengasuhan pengabaian yaitu tidak adanya perintah dari orang tua ataupun *rules* kepada anak. Gaya pengasuhan penolakan ada ciri yaitu orang tua berperilaku kasar, mengeluarkan kata kasar dan menolak atas bagai perilaku anak.

Penelitian Bronfenbrenner (1977) menyoroti pentingnya ekosistem di sekitar anak, termasuk interaksi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam membentuk pola asuh yang efektif. Pengasuhan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti budaya, latar belakang pendidikan orang tua, kondisi ekonomi, dan nilai-nilai yang dianut keluarga, yaitu:

a) **Budaya:** Budaya memengaruhi nilai-nilai dan norma yang dipegang oleh orang tua dalam mengasuh anak. Misalnya, dalam budaya kolektivistik seperti di Indonesia, nilai kebersamaan dan saling menghormati lebih ditekankan dibandingkan dengan budaya yang bersifat individualistik.

b) **Latar Belakang Pendidikan:** Tingkat pendidikan orang tua memengaruhi pendekatan mereka dalam pengasuhan. Orang tua dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih terbuka terhadap metode pengasuhan berbasis ilmiah dan mendukung perkembangan kognitif serta emosional anak (Bornstein, 2005).

c) **Kondisi Ekonomi:** Kondisi ekonomi keluarga juga memainkan peran penting dalam pengasuhan. Orang tua dengan kondisi ekonomi yang stabil lebih mampu menyediakan sumber daya yang dibutuhkan untuk mendukung perkembangan anak, seperti pendidikan berkualitas, akses ke layanan kesehatan, dan lingkungan yang aman (Conger & Donnellan, 2007).

Gaya pengasuhan berpengaruh besar terhadap berbagai aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan kognitif, emosional, sosial, dan moral. Sebagai contoh, gaya pengasuhan otoritatif yang menggabungkan kontrol dengan kasih sayang terbukti efektif dalam membentuk anak yang mandiri, percaya diri, dan berprestasi baik di sekolah (Steinberg, 2001).

a) **Perkembangan Kognitif:** Anak yang dibesarkan dengan gaya pengasuhan otoritatif cenderung memiliki kemampuan kognitif yang lebih baik karena mereka diberi kesempatan untuk bereksplorasi dan berpikir kritis, sambil tetap mendapatkan bimbingan dari orang tua (Steinberg, 2001).

b) Perkembangan Emosional: Gaya pengasuhan yang responsif dan penuh kasih sayang membantu anak mengembangkan kestabilan emosional dan kemampuan untuk menghadapi stres (Ainsworth, 1979).

c) Perkembangan Sosial: Anak-anak yang diasuh dengan pendekatan otoritatif umumnya lebih unggul dalam hubungan sosial mereka, menunjukkan empati, dan memiliki keterampilan komunikasi yang baik.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa peran orang tua dalam pendidikan dan sikap-sikap yang perlu diperhatikan dalam pembinaan moral anak saling berkesinambungan. Sikap orang tua harus sesuai dengan apa yang diajarkan kepada anaknya.

2.1.2 Digital Parenting

Digital parenting menurut Jenifer merupakan suatu strategi pengasuhan orang tua yang berkaitan dengan aturan penggunaan perangkat digital, baik secara online maupun offline, untuk melindungi keselamatan anak dari bahaya yang mungkin timbul dari penggunaannya (Rode, 2009). Pada masa ini orang tua merasa perlu untuk mendukung anak dalam menggunakan media digital untuk tujuan pendidikan dan sosial. Di sisi lain, orang tua juga perlu mengontrol dan meminimalisir dampak negatif penggunaan media terhadap anak (Wulandari & Santoso, 2019).

Pengasuhan digital melibatkan peran orang tua dalam menetapkan batasan yang tegas, membimbing, serta mengawasi anak dalam pemanfaatan media digital (Sukiman, 2016). Orang tua dan anak perlu mencapai kesepakatan mengenai penggunaan media digital, dengan fokus pada penggunaan program atau aplikasi edukatif yang mendukung perkembangan anak, bukan sekadar melarang penggunaan gadget. Ini tidak berarti orang tua sepenuhnya melarang akses digital bagi anak, melainkan memberikan aturan dan batasan yang jelas terkait penggunaannya.

Digital parenting merupakan pendekatan yang penting dalam membimbing anak-anak di era teknologi saat ini. Teori keterlibatan orang tua, misalnya, menekankan bahwa partisipasi aktif orang tua dalam penggunaan teknologi oleh anak dapat memperkuat hubungan dan membantu anak memahami perilaku yang tepat dalam dunia digital (Kirkpatrick & Gentry, 2020). Selain itu, teori pembelajaran sosial menunjukkan bahwa anak-anak cenderung meniru perilaku orang tua mereka dalam penggunaan teknologi, sehingga menjadi penting bagi orang tua untuk memberikan contoh yang baik (Bandura, 1977). Dengan pendekatan yang holistik ini, orang tua dapat lebih efektif dalam membimbing anak-anak mereka menghadapi tantangan di dunia digital.

Digital parenting dapat dijelaskan juga sebagai upaya orang tua untuk membimbing dan mengawasi penggunaan teknologi digital oleh anak-anak mereka. Di era di mana anak-anak semakin terpapar pada media sosial dan perangkat digital, penting bagi orang tua untuk menerapkan strategi yang efektif dalam mengelola interaksi anak dengan dunia maya. Menurut Livingstone dan Haddon (2009), pendekatan yang seimbang antara pengawasan dan komunikasi terbuka dapat membantu anak-anak memahami risiko dan manfaat dari teknologi. Dengan memberikan edukasi tentang keamanan online dan menetapkan batasan penggunaan, orang tua dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan positif anak dalam dunia digital.

Dyna Herlina (Herlina et al., 2018) mengemukakan hal-hal yang harus dilakukan orangtua dalam terhadap anak dalam *digital parenting* adalah sebagai berikut:

a. Mendampingi anak mengakses gadget

Anak sebaiknya selalu bersama orang tua ketika menggunakan gadget. Hal ini dilakukan untuk memilih saluran yang akan dibuka anak dan menegosiasi berapa lama anak akan menggunakan gadget.

b. Mengarahkan penggunaan perangkat dan media digital dengan jelas

Ketika anak sudah terpapar perangkat digital lebih baik untuk mengarahkan anak untuk memutuskan berapa lama dan kapan saja anak dapat menggunakan gadget dengan komunikasi yang efektif.

c. Memahami informasi yang disediakan media digital

Orang tua dapat mendiskusikan kepada anak apa yang didapatkan di dalam media digital tersebut dan dapat memberi pemahaman untuk menghindari serta tidak pantas menyebarkan dan mengantisipasi dampaknya bagi pikiran anak jika ada konten kontroversial yang tidak boleh dilihat anak tetapi sudah terlanjur dilihat.

d. Mengimbangi waktu penggunaan perangkat digital dengan interaksi dunia nyata

Hal ini penting dilakukan orang tua agar anak tetap berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Orang tua dapat mengenalkan kegiatan dunia nyata seperti aktivitas kesenian, olahraga, bermain dengan teman di lingkungan, dan lain sebagainya.

e. Pinjamkan anak gadget sesuai keperluan

Orang tua tidak boleh membelikan gadget khusus untuk anak. Perilaku tersebut dapat menimbulkan dampak negatif dalam penggunaan gadget. Dengan demikian orang tua disarankan meminjamkan gadget seperti tablet, ponsel, maupun komputer kepada anak sehingga mereka bisa mengendalikan diri dan belajar menggunakannya bersama keluarga.

f. Pilihlah program/aplikasi positif

Orang tua dapat memilihkan program/aplikasi yang memiliki edukasi kepada anak seperti aplikasi pengenalan abjad atau angka, lagu-lagu anak, dan sebagainya. Hal ini dapat memberikan dampak positif dalam aspek perkembangan anak.

g. Mendampingi dan meningkatkan interaksi

Orang tua perlu mendampingi dan mewujudkan interaksi dengan anak saat sedang menggunakan gadget. Mendampingi anak menjelajahi dunia maya dengan menggunakan perangkat digital dapat dilakukan dalam interaksi kehidupan nyata sebagai aktivitas keluarga.

h. Gunakan perangkat digital secara bijaksana

Orang tua perlu bijaksana menggunakan gadget saat bersama anak karena jika kurang bijaksana akan berpengaruh kepada anak seperti mengabaikan anak dan bersikap lebih kasar. Selain itu, hal yang sangat penting adalah anak tidak menggunakan gadget sebelum tidur.

i. Telusuri aktivitas anak di dunia maya

Orang tua dapat memonitor situs web atau aplikasi yang pernah dikunjungi anak dan memastikan anak tidak mengunjungi situs atau aplikasi yang tidak sesuai dengan usianya.

Digital parenting menghadapi berbagai tantangan, termasuk risiko keamanan online, kecanduan media, dan dampak negatif dari konten yang tidak pantas. Livingstone & Third (2017) mencatat bahwa orang tua sering merasa kurang siap menghadapi tantangan ini karena perkembangan teknologi yang cepat dan perubahan dalam pola interaksi sosial yang melibatkan media digital. Anak-anak yang menggunakan internet berisiko menghadapi berbagai ancaman, seperti *cyberbullying* dan paparan konten yang tidak sesuai. Orang tua perlu menerapkan pengawasan yang efektif untuk melindungi anak-anak dari risiko ini. Kecanduan media digital dapat memengaruhi kesehatan mental dan fisik anak-anak. Orang tua perlu memantau waktu layar dan memastikan anak-anak terlibat dalam aktivitas offline yang sehat (Reid Chassiakos et al., 2016). Meskipun teknologi menawarkan banyak manfaat, ada beberapa tantangan yang dihadapi orang tua dalam digital parenting:

1. **Kecanduan Teknologi:** Banyak anak mengalami kecanduan terhadap gadget dan media sosial. Menurut American Academy of Pediatrics (2016),

penggunaan perangkat digital yang berlebihan dapat mengganggu tidur, aktivitas fisik, dan interaksi sosial anak.

2. **Konten Negatif:** Anak-anak dapat terpapar pada konten yang tidak pantas, seperti kekerasan, pornografi, atau informasi yang menyesatkan. Hal ini dapat memengaruhi kesehatan mental dan emosional mereka.
3. **Privasi dan Keamanan:** Anak-anak sering kali tidak menyadari pentingnya privasi dan keamanan data pribadi. Tanpa pemahaman yang tepat, mereka dapat menjadi korban penipuan atau perundungan siber.
4. **Perubahan Dinamika Sosial:** Interaksi sosial anak-anak kini banyak dilakukan secara online, yang dapat mempengaruhi keterampilan sosial mereka. Penelitian menunjukkan bahwa komunikasi online yang berlebihan dapat mengurangi interaksi tatap muka yang penting untuk perkembangan sosial (Valkenburg & Peter, 2011).

Livingstone menekankan pentingnya pendekatan yang seimbang, di mana orang tua tidak hanya fokus pada kontrol dan pembatasan, tetapi juga aktif terlibat dalam memahami dunia digital anak-anak mereka, mendiskusikan pengalaman online, dan membangun keterampilan literasi digital yang diperlukan untuk berpartisipasi secara efektif dan aman di dunia digital (Livingstone et al., 2015). Beberapa penelitian yang mendalam tentang digital parenting seperti (Sisbintari & Setiawati, 2022); (Stevanus & Anindyta, 2022) menyatakan bahwa peran orang tua dalam menerapkan digital parenting sebagai upaya pencegahan kecanduan gadget pada anak usia dini adalah manajemen waktu penggunaan gadget, mendampingi anak saat menggunakan gadget, memanfaatkan aplikasi youtube kids, memantau aktivitas browsing yang digunakan, tidak mengenalkan game pada anak, dan menerapkan screen time. Digital parenting menjadi salah satu metode yang dapat dijadikan sebagai usaha dalam mencegah kecanduan gadget pada anak usia dini

Orang tua dapat memanfaatkan gadget sebagai sarana stimulasi anak untuk berpikir logis. Contohnya dengan permainan edukatif seperti berhitung, mengenal warna, atau berbagai video edukatif lainnya.

2.2 Dampak Penggunaan Gadget pada Anak Usia Dini

2.2.1 Dampak Positif

Gadget memiliki banyak dampak positif seperti perangkat Google yang memungkinkan anak mengakses bahan pelajaran kapan saja dan dimana saja. Rozalia (2017) menyatakan dampak positif penggunaan gadget yaitu berkembangnya imajinasi siswa, melatih sistem kerja otak siswa untuk meningkatkan fungsi intelektualnya, dan meningkatkan rasa percaya diri untuk memenangkan permainan yang diberikan gadget, disinyalir dapat mengembangkan kemampuan berikut: Untuk memecahkan masalah, membaca, menghitung, dan menemukan solusi. Gadget dapat membantu proses pembelajaran anak dengan menyediakan aplikasi edukatif dan materi interaktif. Herodotou (2018) menunjukkan bahwa penggunaan aplikasi pendidikan dapat memperbaiki keterampilan kognitif anak, seperti kemampuan bahasa dan pemecahan masalah. Penggunaan gadget memperkenalkan anak-anak pada keterampilan teknologi sejak usia dini, yang krusial untuk keterampilan abad ke-21. Ini mencakup kemampuan menggunakan perangkat lunak, mencari informasi secara online, dan berinteraksi dengan berbagai platform digital (Zhao et al., 2019).

Dampak positif utama dari digital parenting adalah peningkatan keterampilan digital anak. Dalam dunia yang semakin bergantung pada teknologi, keterampilan digital menjadi sangat penting. Dengan bimbingan orang tua, anak-anak belajar cara menggunakan berbagai alat dan platform digital dengan efektif. Menurut penelitian oleh Hsin, Li, dan Tsai (2014), anak-anak yang dibimbing secara aktif oleh orang tua dalam penggunaan teknologi lebih cenderung mengembangkan keterampilan digital yang baik. Misalnya, mereka belajar cara mencari informasi, menggunakan perangkat lunak, dan berkomunikasi secara efektif melalui media

digital. Keterampilan ini tidak hanya berguna untuk pendidikan, tetapi juga untuk persiapan mereka memasuki dunia kerja di masa depan.

Penelitian oleh Hasebrink dan Haddon (2009) menunjukkan bahwa komunikasi yang baik antara orang tua dan anak dapat mengurangi risiko perilaku berbahaya di dunia maya. Ketika anak merasa didengar dan dipahami, mereka lebih cenderung untuk mendiskusikan masalah yang mereka hadapi, termasuk perundungan siber atau konten yang tidak pantas. Ini menciptakan lingkungan yang lebih aman dan mendukung bagi anak-anak untuk tumbuh.

Menurut penelitian oleh Ritchie dan Roser (2020), keterlibatan orang tua dalam aktivitas digital anak dapat menciptakan pengalaman bersama yang positif dan mendorong interaksi yang lebih mendalam. Ketika orang tua menunjukkan minat terhadap apa yang anak lakukan di dunia digital, anak-anak merasa lebih dihargai dan didukung. Menurut penelitian oleh Chen dan Tsai (2013), penggunaan teknologi dalam pendidikan dapat meningkatkan motivasi belajar anak. Ketika orang tua terlibat dalam proses ini, anak-anak cenderung lebih termotivasi untuk belajar dan mengeksplorasi topik baru. Dengan demikian, digital parenting dapat berkontribusi pada pencapaian akademis yang lebih baik.

Menurut penelitian oleh Dron dan Anderson (2014), anak-anak yang didorong untuk mengeksplorasi teknologi secara mandiri dengan dukungan orang tua cenderung lebih percaya diri dalam kemampuan mereka. Ini membantu mereka mengembangkan rasa tanggung jawab dan kemandirian yang penting untuk perkembangan pribadi mereka. Adapun laporan World Economic Forum (2020), keterampilan digital akan menjadi salah satu kompetensi utama di pasar kerja masa depan. Oleh karena itu, digital parenting berkontribusi pada kesiapan anak-anak untuk bersaing di dunia yang semakin kompleks dan kompetitif.

2.2.2 Dampak Negatif

Namun, dibalik manfaat tersebut terdapat juga dampak negatif dari penggunaan perangkat tersebut seperti menurunkan kemampuan anak untuk

berinteraksi dengan orang lain. Marpaung (2018) menyatakan bahwa dampak negatif gadget diantaranya yaitu dapat menyebabkan penggunanya lebih bersikap individualis. Bisa dikatakan manusia individualis karena menyebabkan lupa untuk berkomunikasi dan berinteraksi terhadap lingkungan sekitarnya. Menurut Studi oleh Rismala & Priyantoro (2021) mengungkapkan bahwa penggunaan gadget dapat mengganggu perkembangan keterampilan sosial anak, seperti empati dan kemampuan berkomunikasi. Ini dapat mengakibatkan kesulitan dalam menjalin hubungan dengan teman sebaya dan membangun empati. Digital parenting dapat mengganggu perkembangan keterampilan sosial anak. Interaksi yang terjadi di dunia maya sering kali berbeda dari interaksi tatap muka. Anak-anak yang lebih banyak berkomunikasi melalui pesan teks atau media sosial mungkin mengalami kesulitan dalam membangun keterampilan sosial yang kuat.

Penggunaan gadget yang berlebihan dapat menimbulkan gangguan kesehatan, seperti gangguan tidur dan masalah penglihatan. Penelitian oleh Pratama (2022) menemukan bahwa durasi layar yang panjang berhubungan dengan gangguan tidur pada anak-anak, yang dapat berdampak pada kesehatan dan perkembangan mereka secara keseluruhan. Penggunaan gadget yang berlebihan dapat mempengaruhi kesehatan mental anak-anak secara negatif. Penelitian oleh Sutrisno dan Nasution (2020) menunjukkan bahwa waktu layar yang lama dapat meningkatkan risiko gangguan kecemasan dan depresi di kalangan anak-anak. Terlalu banyak waktu yang dihabiskan untuk berinteraksi melalui gadget dapat mengurangi kesempatan untuk interaksi tatap muka, yang penting untuk perkembangan keterampilan sosial anak-anak.

Menurut penelitian oleh Liu et al. (2017), penggunaan teknologi yang berlebihan dapat mengurangi waktu yang dihabiskan untuk belajar, yang pada gilirannya berdampak pada pencapaian akademis. Orang tua yang tidak memantau penggunaan teknologi anak-anak mereka mungkin tidak menyadari bahwa anak mereka mengalami kesulitan dalam belajar. Meskipun teknologi dapat menjadi alat belajar yang efektif, penggunaan yang tidak terkontrol dapat berdampak

negatif pada prestasi akademis anak. Kecanduan terhadap game atau media sosial dapat mengalihkan fokus anak dari belajar dan tugas sekolah.

Penelitian oleh Kuss dan Griffiths (2012) menunjukkan bahwa anak-anak yang sangat bergantung pada orang tua dalam hal penggunaan teknologi cenderung kurang mampu mengatasi tantangan yang mereka hadapi di dunia digital. Ketergantungan ini dapat menyebabkan anak merasa tidak siap untuk menghadapi situasi baru tanpa bimbingan orang tua. Digital parenting juga dapat menimbulkan ketergantungan yang berlebihan pada orang tua. Anak-anak yang tidak diajari kemandirian dalam menggunakan teknologi mungkin merasa tidak mampu untuk mengambil keputusan sendiri. Ini dapat menghambat perkembangan rasa percaya diri dan kemandirian mereka.

2.3 Tantangan Orang Tua Pekerja dalam Penggunaan Gadget Anak

Salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh orang tua yang bekerja adalah keterbatasan waktu. Dengan jam kerja yang panjang dan berbagai tanggung jawab lainnya, sering kali orang tua merasa kesulitan untuk mengawasi penggunaan gadget oleh anak-anak mereka. Penelitian dari Sinha et al. (2016) menunjukkan bahwa orang tua yang bekerja penuh waktu cenderung mengandalkan perangkat digital untuk menjaga anak-anak mereka tetap terhibur. Keterbatasan waktu ini bisa menyebabkan anak-anak menghabiskan lebih banyak waktu di depan layar tanpa pengawasan yang cukup. Hal ini berpotensi meningkatkan risiko kecanduan teknologi dan mengurangi interaksi sosial anak. Ketika orang tua tidak hadir secara fisik atau emosional, anak-anak mungkin mencari hiburan melalui gadget, yang dapat berujung pada kebiasaan yang kurang baik.

Orang tua yang bekerja seringkali kesulitan menyeimbangkan tuntutan pekerjaan dan tanggung jawab mengasuh anak. Hal ini dapat menimbulkan stres dan konflik peran Michel et al., (2011). Karena jam kerja yang sibuk, orang tua yang bekerja memiliki waktu terbatas untuk menghabiskan waktu fokus bersama anak-anaknya. Hal ini dapat mempengaruhi hubungan dan tumbuh kembang anak

(Nomaguchi, 2009). Berdasarkan penelitian Domingues-Montanari (2017) banyak orang tua sering merasa tidak pasti mengenai jumlah waktu layar yang tepat bagi anak-anak mereka. Tanpa pedoman yang jelas, anak-anak bisa dengan mudah menghabiskan terlalu banyak waktu di depan layar, yang dapat membawa dampak negatif terhadap kesehatan fisik dan mental mereka. Rasa lelah yang dialami oleh orang tua sering kali membuat mereka lebih cenderung mengizinkan anak-anak menggunakan gadget sebagai sarana untuk mendapatkan ketenangan sejenak.

Adapun hal lain yang menjadi tantangan orang tua pekerja dalam pengasuhan anak bahwa orang tua merasa kurang mendapat dukungan dari sosial. Orang tua yang bekerja seringkali merasa sendirian karena kurangnya dukungan keluarga dan jaringan sosial untuk membantu membesarkan anak (Roeters at al., 2010). Selain merasa kurang mendapat dukungan, orang tua juga mengalami stres dan kelelahan. Memenuhi peran ganda sebagai orang tua dan karyawan dapat menimbulkan tingkat stres dan kelelahan yang tinggi bagi orang tua yang bekerja (Cooklin at al., 2012). Orang tua juga mengalami kekhawatiran kurang memberikan waktu kepada anak karena bekerja. Orang tua yang bekerja mungkin khawatir bahwa tidak cukup waktu bersama anak akan berdampak negatif pada perkembangan anak (Bianchi, 2000).

2.4 Teori Pendukung Penelitian

2.4.1 Teori Ekologi (Bronfenbrenner)

Konsep teori ekologis oleh Bronfenbrenner pertama kali dikenalkan oleh beliau untuk memahami perkembangan manusia yang berfokus pada kontribusi lingkungan dan bagaimana hal itu berdampak pada perkembangannya (Bronfenbrenner & Morris, 2007). Menurut teori ini, peristiwa dan kondisi di lingkungan yang lebih besar sangat mempengaruhi proses perkembangan manusia. Peristiwa dan kondisi lingkungan yang lebih besar ini termasuk praktik dan kebijakan publik, yang secara signifikan mempengaruhi sifat lingkungan dan saling berinteraksi.

Teori Bronfenbrenner dapat digambarkan sebagai set cincin multidimensi di mana setiap cincin mewakili lapisan ekologis yang berbeda dan berfungsi secara independen di luar biologi individu (Elliott & Davis, 2020). Teori sistem ekologis memberikan pendekatan holistik dan inklusif yang mencakup semua sistem yang terlibat dengan keluarga dan anak-anak mereka, dan secara akurat mencerminkan sifat dinamis dari hubungan keluarga (Hayes, O'Toole, & Halpenny, 2022).

Pada periode pertama teori ekologi Bronfenbrenner (1977) menggambarkan lingkungan ekologi sebagai empat tingkat sistem, yaitu:

- a) Mikrosistem terdiri dari hubungan antara individu dan lingkungan mereka, seperti rumah, sekolah, dan tempat kerja.
- b) Mesosistem terdiri dari hubungan antara pengaturan utama yang berhubungan dengan individu, seperti hubungan antara rumah dan sekolah, rumah dan kelompok sebaya.
- c) Eksosistem termasuk struktur sosial seperti dunia kerja, media massa, dan lembaga publik, yang berdampak nyata pada orang yang berkembang meskipun tidak berinteraksi secara langsung dengan mereka.
- d) Makro terdiri dari sistem masyarakat seperti norma dan hukum yang berlaku.

2.4.2 Relevansi Teori Ekologi dengan Digital Parenting

Menciptakan lingkungan digital parenting orang tua pekerja pada penggunaan gadget anak usia dini berbasis teori ekologi Bronfenbrenner dapat dimulai pada tingkat mikrosistem, yaitu: 1) Interaksi langsung anak dengan orang tua dan lingkungan terdekat ketika menggunakan gadget. 2) Pola asuh, aturan, dan keterlibatan orang tua dalam pengawasan penggunaan gadget anak. Pada tingkat mesosistem, dapat diselaraskan antara pola asuh orang tua di rumah dengan aturan yang berlaku di sekolah terkait penggunaan gadget. Pada tingkat ekosistem, kondisi pekerjaan orang tua yang mempengaruhi perhatian dan waktu yang diberikan kepada anak saat menggunakan gadget. Pada tahap akhir yaitu makrosistem, terkait dengan norma dan budaya masyarakat mengenai penggunaan gadget untuk anak usia dini dan isu digital yang sedang berkembang di masyarakat.

Sebagai upaya mendukung dalam penelitian ini, maka sebaiknya harus terdapat penelitian yang sudah ada. Hal ini dilakukan agar penelitian memiliki kedudukan yang kuat karena merujuk kepada beberapa penelitian pendukung yang sama. Berikut ini beberapa penelitian yang berkaitan digital parenting orang tua pekerja pada penggunaan gadget anak usia dini adalah sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Santosa Dkk, (2023) yang berjudul penerapan *virtual reality metaverse* pada pendidikan usia dini. Penelitian ini menjelaskan bagaimana metaverse dapat membantu proses pembelajaran bagi anak usia dini karena menyadari bahwa pada saat ini dunia virtual sudah sangat dilakukan di kehidupan manusia saat ini.

Adapun dari hasil penelitian ini yaitu menunjukkan bahwa penggunaan Metaverse rata-rata digunakan di jenjang Sekolah Menengah dan di tingkat Universitas, dengan menerapkannya sejak dini, ini dapat menjadi salah satu faktor pendukung untuk Pendidikan di Indonesia 10 sampai 15 tahun mendatang. Kesamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu sama-sama membahas terakit teknologi. Akan tetpai pada penelitian yang peneliti lakukan yaitu membahas bagaimana digital parenting di terapkan pada anak usia dini.

Penelitian selanjutnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Maritsa Dkk (2021) yang berjudul pengaruh teknologi dalam dunia pendidikan. Penelitian menjelaskan terkait bagaimana peran media pembelajaran pada dunia pendidikan karena melihat pada saat ini peran teknologi sangat signifikan terutama pada dunia pendidikan Teknologi menjadi sebuah alat pendukung yang digunakan dalam pendidikan untuk mempermudah guru dalam mengajar peserta didik dengan hasil yang ingin dicapai. Di masa seperti saat ini sering kita temui adanya penggunaan teknologi dalam pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh seorang pendidik untuk mengajar atau pelajar atau mahasiswa untuk belajar. Namun dalam perkembangan teknologi yang modern ini juga bisa saja tidak hanya berdampak positif bagi pendidikan, tetapi juga membawa dampak negatif pada perubahan

perilaku yang di lakukan oleh peserta didik yang bisa merusak norma, aturan pendidikan, dan moral dalam kehidupan sosial. Adapun samaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu terletak pada teknologi sebagai objek yang akan diteliti. Akan tetepi perbedaan yang sangat jelas yaitu penelitian mengangat tema digital parenting untuk anak usia dini.